

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecemasan dialami oleh hampir semua orang di dunia, pada kelompok masyarakat yang rentan pada masalah kesehatan mental adalah mahasiswa. Beberapa studi menunjukkan tingginya tingkat morbiditas psikologis pada mahasiswa di seluruh dunia, terutama terkait kecemasan dan depresi. Hal ini didukung dengan adanya temuan yang menunjukkan bahwa di antara seluruh mahasiswa yang mencari pelayanan konseling, masalah utama yang paling sering disampaikan adalah kecemasan, stress, dan kemudian disusul masalah terkait akademik.⁽¹⁾ Kecemasan merupakan keadaan yang normal pada kehidupan sehari-hari karena cemas dibutuhkan sebagai pertanda terhadap bahaya yang akan mengancam. Tetapi saat kecemasan terjadi secara terus menerus, irasional, dan intensitasnya semakin meningkat maka kecemasan dapat mengganggu aktivitas dan hal ini disebut sebagai gangguan kecemasan.

Kecemasan atau *anxiety* adalah suatu emosi berupa perasaan tegang, pikiran khawatir yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif dan perubahan fisiologis seperti peningkatan tekanan darah. Individu yang mengalami gangguan kecemasan biasanya timbul perasaan khawatir tanpa di temukan adanya suatu objek spesifik yang secara nyata mengancam. Mereka akan menghindari situasi tertentu yang mengkhawatirkan, serta terdapat gejala fisik seperti berkeringat, gemetar, pusing dan detak jantung yang cepat.⁽²⁾

Menurut *World Health Organization*(WHO), jumlah populasi dunia dengan gangguan jiwa seperti depresi, gangguan kecemasan di perkirakan sejumlah 264

juta pada tahun 2015, meningkat 14,9% sejak tahun 2005.⁽³⁾ Lalu data menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, total penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional (seperti kecemasan, depresi) adalah sebesar 6,0%, sedangkan pada tahun 2018 penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional adalah sebesar 9,8%.⁽⁴⁾ Pada provinsi Jawa Timur dan kota Surabaya, data menurut Riskesdas pada tahun 2007 prevalensi gangguan mental emosional tercatat sebesar 12,3% sedangkan pada tahun 2013 didapatkan sebesar 35% dan kota Surabaya tercatat 18,8%.⁽⁵⁾ Data-data tersebut menunjukkan bahwa kecendrungan seseorang mengalami gangguan mental emosional mengalami peningkatan tiap tahun di Indonesia.

Penelitian sebelumnya tentang kecemasan pada mahasiswa kedokteran seperti penelitian Carolin (2010) pada salah satu universitas di Indonesia dengan 90 mahasiswa kedokteran didapatkan gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran yaitu sebesar 71%. Secara keseluruhan, prevalensi kecemasan yang didapatkan pada mahasiswa fakultas kedokteran masih relatif tinggi berkisar 30-70%.⁽⁶⁾ Penelitian lain oleh Fanshuri (2014) yang dilakukan saat sebelum menghadapi ujian terhadap 50 mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang dibagi pada masing masing semester dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* hasilnya diperoleh prevalensi kecemasan cukup tinggi sebelum ujian yaitu 55% pada tingkat kecemasan ringan, 38% pada tingkat kecemasan sedang dan 8% pada tingkat kecemasan berat. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami gejala kecemasan saat sebelum ujian.⁽⁷⁾

Kecemasan di bagi menjadi 4 tingkat yaitu ringan, sedang, berat, dan panik. Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda karena setiap orang

memiliki penyesuaian yang berbeda. Pada orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik maka kecemasan dapat diatasi dengan baik. Namun apabila orang yang penyesuaian dirinya kurang baik, kecemasan akan mengganggu kegiatan sehari harinya.⁽⁸⁾

Kecemasan bisa dialami oleh siapa saja, terutama individu yang biasanya menghadapi tuntutan dalam kehidupan sehari hari. Mahasiswa biasanya rentan mengalami kecemasan, karena tuntutan sehari hari yang dihadapi mahasiswa berupa perubahan lingkungan belajar, tugas, praktikum laboratorium dan ujian.⁽⁸⁾ Tingkat kecemasan yang tinggi biasanya dialami oleh mahasiswa kedokteran saat tahun pertama menjalani perkuliahan karena mahasiswa merespon secara tidak tepat terhadap stressor pada situasi lingkungan yang baru.⁽⁹⁾

Kecemasan dapat berpengaruh pada hasil belajar pada mahasiswa terutama pada tingkat kecemasan yang sedang sampai dengan berat, karena apabila tingkat kecemasan yang dialami seseorang semakin tinggi maka dapat mengakibatkan kebingungan dan distorsi pemrosesan informasi. Distorsi dan kebingungan tersebut dapat menurunkan kemampuan fungsi kognitif sehingga proses belajar pada mahasiswa menjadi terganggu.⁽⁹⁾

Atensi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari untuk memahami informasi yang baru, dan pada saat proses pembelajaran. Atensi merupakan kemampuan untuk memfokuskan (memusatkan) perhatian terhadap satu stimulus dan mampu mengabaikan stimulus yang tidak di butuhkan.⁽¹⁰⁾ Atensi berperan penting dalam proses belajar, gangguan pada atensi akan membuat seseorang sulit mempelajari sesuatu dan dapat mempengaruhi fungsi kognitif yang lain salah satunya adalah memori. Oleh karena itu seseorang yang

mengalami gangguan fungsi atensi, akan kesulitan mempelajari dan menyimpan informasi yang baru dan penting.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diketahui bahwa kecemasan dapat mempengaruhi atensi yang selanjutnya berdampak pada penurunan fungsi kognitif. Terdapat penelitian tentang kecemasan dengan fungsi kognitif, namun belum ada penelitian yang memfokuskan pada seberapa besar pengaruh tingkat kecemasan terhadap fungsi atensi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi tingkat kecemasan dengan fungsi atensi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan, maka masalah penelitian berupa: Adakah korelasi antara tingkat kecemasan dengan fungsi atensi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui korelasi antara tingkat kecemasan dengan fungsi atensi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui angka prevalensi tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

2. Menganalisis fungsi atensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya saat mengalami kecemasan dan tidak mengalami kecemasan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai korelasi tingkat kecemasan dengan fungsi atensi

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi peneliti mengenai tingkat kecemasan dengan fungsi atensi pada mahasiswa.

2. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk penelitian lain dari data dasar yang diperoleh terutama bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

3. Bagi responden.

- 1) Sebagai *screening* untuk mengetahui tingkat kecemasan agar mahasiswa dapat mengantisipasi terjadinya kecemasan.

- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dampak dari tingkat kecemasan terhadap kemampuan fungsi atensi.

4. Bagi institusi.

Menambah referensi mengenai kajian tentang kecemasan dan fungsi atensi pada mahasiswa